

**Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab**

Vol. 13 No. 1, Juni 2021, 1-10

P- ISSN: 2086-1370, E-ISSN: 2655-7444

doi: <http://dx.doi.org/10.32678/al-ittijah.v13i1.4305>

## **Konsep Analogi Ferdinand De Saussure (Telaah Kajian Linguistik Barat)**

**Tsaniya Ruchamainnisaa, Zulfa Nurfadila Khairinnisa**

*Universitas Darussalam Gontor*

*Corresponding E-mail: [ruchamain2015@gmail.com](mailto:ruchamain2015@gmail.com)*

### **Abstract**

*Linguistics play an important role in the development of a language. Analogy, which is one of the studies in linguistics, has a direct influence on the development of language rules. Many linguistic's figure discuss analogy in general and specifically a language, one of which is the French father of modern linguistics, Ferdinand de Saussure. This study aimsto reveal the notions and concepts of analogy according to Ferdinand. The method used by the writer is descriptive method. From this study, it is known that the concepts of western analogy and arabic analogy have many similarities. The difference is in the learning method and its implementation.*

**Keywords:** *Linguistik, analogi, Ferdinand de Saussure*

### **Abstract**

Linguistik berperan penting dalam perkembangan suatu bahasa. Analogi yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik berpengaruh langsung dalam pengembangan kaidah bahasa. Banyak tokoh linguistik yang membahas mengenai analogi secara umum maupun khusus suatu bahasa, salah satunya bapak linguistik modern berkebangsaan Perancis, Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengertian dan konsep analogi menurut Ferdinand. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif. Dari kajian ini, diketahui bahwa konsep analogi barat dan analogi arab memiliki banyak persamaan. Adapun perbedaannya adalah pada metode pembelajaran dan implementasinya.

**Keywords:** Linguistik, analogi, Ferdinand de Saussure

## **PENDAHULUAN**

Analogi (*Qiyas*) merupakan salah satu pembahasan penting dalam kajian linguistik umum. Dalam kajian linguistik arab khususnya, analogi digunakan sebagai salah satu sumber pengembangan kaidah dalam sintaksis arab (*An-Nahwu*). Sebagaimana ilmu Fiqh yang memiliki sumber penentuan hukum, begitu pun sintaksis juga memiliki pilar dalam

pentuan kaidah kaidah nya, yang salah satu nya adalah analogi. *Qiyas* secara Bahasa berarti mengukur. Sedangkan secara istilah, ia memiliki beberapa arti yang berbeda tergantung kepada ilmu tertentu seperti fiqh, *mantiq*, ilmu sosial, psikologi, dan juga nahwu (*syntax*).<sup>1</sup> Namun secara umum, *qiyas* atau analogi merupakan metode untuk menjawab kasus hukum baru yang tidak tercakup dalam teks *nash*.<sup>2</sup>

Analogi merupakan salah satu cara termudah dalam pengembangan kaidah sintaksis. Analogi dalam ilmu nahwu atau *qiyas an nahwi* dikembangkan pertama kali oleh ahli nahwu ‘Abdullah bin Ishaq Al-Hadhrimi dari *Bashrah*<sup>3</sup> meski dapat dikatakan bahwa ia hanyalah yang menghimpun gagasan tentang *qiyas* yang masih berserakan pada masa sebelumnya, bukan pencipta *qiyas* itu sendiri.<sup>4</sup>

Dalam analogi, kegiatan dilakukan dengan menyesuaikan kalimat atau kata baru dengan kalimat lama yang dianggap benar untuk membentuk suatu kaidah bahasa.<sup>5</sup> Dalam hal ini, analogi merupakan proses berfikir manusia dalam membuat persamaan antara dua hal sehingga dapat membantu pengembangan kata dalam suatu bahasa. Maka dapat dikatakan bahwa analogi merupakan kegiatan penting dalam kajian linguistik yang berpengaruh langsung kepada proses perkembangan suatu bahasa.

Berbicara mengenai linguistik tidak terlepas dari nama Ferdinand de Saussure. Namanya tidak akan terhapus dari dunia linguistik abad ini maupun abad abad kemudian. Hal ini karena karyanya yang dikatakan sebagai sumber pelajaran linguistik umum, yaitu buku berjudul “*Cours de Linguistique Generale*” sehingga ia dijuluki sebagai bapak linguistik modern. Karya Ferdinand membuka wawasan pengetahuan linguistik umum, khususnya dari dunia barat. Maka, makalah ini bermaksud menjelaskan konsep pengertian analogi serta cakupannya menurut dunia barat yang dapat digambarkan melalui konsep pemikiran Ferdinand de Saussure.

Ferdinand de Saussure merupakan bapak linguistik modern yang sangat berpengaruh pada linguistik dan ilmu lain hingga kini. Ferdinand lahir di Jenewa pada 26 November 1857 dari keluarga protestan Perancis (Huguenot) yang bermigrasi dari daerah

---

<sup>1</sup> Lamya Solah Bakri Muhammad, *Functin of Grammatical Analogy in building new words and sentence structure* (Sudan University of Science and Technology, 2015) p. 4-5

<sup>2</sup> Maizul Imran, “Qiyas dan Analogi Hukum,” *Alburriyah : Jurnal Hukum Islam* 2, No.1 (2017) p.97

<sup>3</sup> Ali Abu Makarim, *Ushul at Tafkir an Nabwi* (Kairo : Daar Gharib, 2007) p.25

<sup>4</sup> Abdul Hamid, *Qiyas Ushuli dan Qiyas Nahwi Dalam Prespektif Historis dan Epistemologis* (Thesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) p.92

<sup>5</sup> Luthfi Muhyiddin, *Konsep Al Qiyas (Analogy) Pemikiran Ibn Jinni Dalam Linguistik Arab*, ed. Universitas Gajah Mada Press (Yogyakarta, 2013). p.2

Lorraine. Umur 15 Tahun ia sudah mulai menulis sebuah karangan berjudul “*Essai sur les langues*”. Pendidikannya di Perguruan Tinggi ia tempuh sekitar Tahun 1876-1879, yang mana di Perguruan Tinggi itu ia belajar langsung dari tokoh besar linguistik ketika itu, yakni Brugmann dan Hubschmann.<sup>6</sup> Dari riwayat pendidikan Ferdinand dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruhnya dalam kajian linguistik didasari oleh karya karya nya yang telah ia tulis semenjak dewasa.

Pada tahun 1978 ketika Ferdinand berusia 21 tahun, ia telah membuktikan dirinya sebagai ahli linguistik historis. Karya nya yang ia tulis berjudul “*Memoire sur le systeme primitif des voyelles dans les langues indo-europeenes*” (Catatan tentang sistem vokal purba dalam bahasa Indo-Eropa) merupakan bukti nyata kecemerlangan dirinya dalam bidang ini. Karya ini merupakan contoh yang sangat baik tentang penerapan metode rekonstruksi guna menjelaskan hubungan dalam bahasa Eropa. Melalui karyanya ini, Ferdinand dijuluki ahli linguistik historis pada zaman tersebut.

Meskipun sumbangan karya Ferdinand dalam linguistik historis tersebut sangat besar, namun Ferdinand lebih dikenal karena karya nya dalam linguistik umum. Materi kuliah yang ia sampaikan pada masa mengajar dalam sebuah Universitas di Paris dikumpulkan oleh beberapa mahasiswanya sampai kemudian diterbitkan. Kumpulan materi kuliah yang kemudian diberi judul “*Cours de Linguistique Generale*” itulah yang menjadikannya terkenal sebagai peletak dasar linguistik modern.<sup>7</sup> Meskipun buku tersebut tidak ditulis langsung oleh Ferdinand, tetapi isi di dalamnya merupakan konsep konsep pemikiran nya dalam bidang linguistik modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan konsep analogi menurut Ferdinand de Saussure dan konsep analogi dalam Bahasa Arab. Menurut Sugiyono, metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan pada makna.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Rahayu S. Hidayat, *Pengantar Linguistik Umum Ferdinand de Saussure*, ed. Gajah Mada University Press (Yogyakarta, 1988). p.2

<sup>7</sup> Hidayat.p.3

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016).p.9

Ditinjau dari sumber datanya, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*) dimana data yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diangkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai pengertian analogi dapat dilihat dari segi bahasa maupun istilah. Dari segi bahasa, analogi atau dalam linguistik arab disebut *al-qiyas* berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan secara istilah, menurut ahli bahasa analogi adalah proses menyesuaikan kalimat baru dengan kalimat yang sudah ada untuk membentuk suatu kaidah bahasa baru yang dapat digunakan.<sup>9</sup> Dapat dikatakan juga bahwa analogi merupakan proses penyesuaian suatu hal dengan hal lain disebabkan karena persamaan antara keduanya.<sup>10</sup>

Adapun pengertian lain tentang analogi yang diungkapkan oleh Ar-Rummani dalam bukunya "*Al-hudud fi an-nahwi*" yaitu proses menggabungkan dua hal, yang mana jika hal pertama benar, maka diikuti kebenaran hal kedua. Begitupun jika hal pertama salah, maka diikuti kesalahan hal kedua pula.<sup>11</sup> Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa dalam proses analogi terdapat kaitan antara hal baru dengan hal lama yang berkaitan dengan kebenaran dan kesalahan kedua hal tersebut.

Analogi muncul dan berkembang di kalangan dunia barat bersamaan dengan berkembangnya kajian bahasa. Perkembangan ini mencapai puncaknya dengan disertai munculnya ilmu linguistik modern di tangan Ferdinand de Saussure dengan karyanya "*Cours de Linguistique Generale*".<sup>12</sup> dalam karya Ferdinand ini terdapat pembahasan khusus mengenai analogi dan pengaruhnya dalam perkembangan dan pemeliharaan bahasa.

Pengertian analogi di dunia barat tidak berbeda dengan analogi dalam linguistik arab. Ferdinand mengungkapkan bahwa bentuk analogis adalah suatu bentuk yang dibuat berdasarkan gambar dari satu atau sejumlah bentuk lain berdasarkan aturan tertentu.<sup>13</sup> Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa analogi adalah proses persamaan antara satu bentuk dengan bentuk lainnya dalam sebuah kaidah bahasa.

---

<sup>9</sup> Sa'id Al Afghani, *Fi Ushul An Nahwi* (Damaskus: Mudiriyatul Kutub Al Jamiiyah, 1994).p.79

<sup>10</sup> Saifuddin Abi Hasan al-'Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Abkam*, (Beirut : Daar al-Fikr, 2003) p.126

<sup>11</sup> Mahmud Qudum, "Al Qiyas Fi An Nahwi Al 'Araby," Alukah Net, n.d.p.12

<sup>12</sup> Massire Doukoure, "The Analogy in Language Between the Arab Linguists and De Saussure," *International Journal of Al Madinah International University*, no. 2 (2012).p.6

<sup>13</sup> Hidayat, *Pengantar Linguistik Umum Ferdinand de Saussure*.p.274

Menurut Ferdinand, analogi meniru suatu bentuk kepada bentuk lain dengan teratur dengan syarat bahwa bentuk tiruan (*al-far'u*) harus sesuai dengan yang ditiru (*al-ashlu*) berdasarkan kaidah tertentu.<sup>14</sup>

Analogi berperan penting dalam keteraturan bahasa. Analogi membantu pembelajar Bahasa untuk mencegah kesalahan dalam berbicara. Di samping itu, ia berperan penting dalam menghasilkan bentuk aturan tata Bahasa baru.<sup>15</sup> Menurut Ferdinand, gejala fonetis atau perubahan bunyi dalam sebuah bahasa dapat diimbangi oleh analogi, sehingga dapat mempersatukan ketidakteraturan bentuk bahasa tersebut. Hal ini seperti diungkapkan dalam bukunya, ia mengatakan :

“Jelaslah sekarang bahwa untuk mengimbangi tindakan memecah belah yang dilakukan perubahan bunyi, analogi telah mempersatukan kembali bentuk bentuk tersebut dan menyusun keteraturan”

Ungkapan tersebut menunjukkan peranan penting analogi dalam mempertahankan keseimbangan bahasa.

Di samping hal tersebut, analogi berfungsi mengatur dan mempersatukan proses pembentukan bahasa. Hubungan gramatikal yang renggang dikarenakan perubahan bunyi, dapat diatasi dengan analogi karena analogi mempersyaratkan suatu model dan tiruannya yang teratur.<sup>16</sup> Meskipun demikian, analogi tidak menghapuskan keanekaan bunyi atau unsur fonetis bahasa, melainkan menggeneralisasi suatu gaya pembentukan.

Gejala analogi yang ditimbulkan dari proses tersebut, bukan sebuah penyimpangan dari sebuah bentuk ideal. Hakikatnya, perubahan yang diakibatkan dari penyimpangan itu merupakan penciptaan atau pembentukan gaya bahasa dengan mengikuti yang telah ada sebelumnya. Ferdinand menjelaskan bahwa jika perubahan bunyi memasukkan unsur baru dengan menghapus apa yang ada sebelumnya, bentuk analogis tidak selalu harus selalu disertai dengan hilangnya bentuk yang didampinginya.<sup>17</sup> Jadi, anggapan bahwa analogi menimbulkan ketidakteraturan suatu bahasa adalah hal keliru, karena justru analogi memberi pengaruh penting dalam pengembangan dan keteraturan bahasa.

---

<sup>14</sup> Merry Choironi, “Analogi (qiyas) Menurut Ahli Bahasa Modern dan Hasil Ketetapan Lembaga Bahasa Arab Dalam Analogi,” *Jurnal Aljaz* 1, No.1 (2013) p.3

<sup>15</sup> Mubarak Husein Najmuddin, “Wadzifah Al Qiyas An nahwi fi Binai al Jumlah Al Arobiyah,” *Journal of Islamic Science and Research* 1 (2017) p.121

<sup>16</sup> Hidayat. p.274-275

<sup>17</sup> Hidayat.p.277

De Saussure berpendapat bahwa analogi di samping berperan penting dalam perkembangan suatu Bahasa, ia juga dapat menjadi pemelihara suatu Bahasa tatkala ia mampu melahirkan bentuk baru yang teratur menggantikan bentuk bentuk yang menyimpang atau kuno.<sup>18</sup>

Metode analogi dalam pembelajaran bahasa terdapat dua metode yang digunakan oleh para ahli linguistik arab dalam proses analogi. Metode pertama adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang berfokus pada aspek bahasa yang didengar dan menganalisa sejauh mana kestabilan bahasa tersebut. Sedangkan metode kedua adalah metode deduksi, yaitu metode pengambilan kesimpulan dari metode yang pertama. Dengan metode kedua ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan dengan kegiatan menganalogikan hal baru dengan hal lama yang sudah mempunyai kaidah yang benar.<sup>19</sup>

Menuru ‘Abd al-‘Ali Salam, *qiyas* yang digunakan oleh para ahli Nahwu adalah *qiyas* yang berasal dari nalar alamiah para ahli nahwu. Mudah dipahami bahwa manusia seringkali melakukan perbandingan antara berbagai hal. Kemudian dengan cara itu ia dapat memahami sifat sifat, persamaan dan perbedaan dari hal hal yang dibandingkannya tersebut, kemudian menarik kesimpulan dalam bentuk analogi atau prinsip umum dari perbedaan perbedaan yang ada.<sup>20</sup>

Jika linguistik arab berpedoman dengan dua metode dalam kajian analogi, maka linguistik barat hanya berpegang pada satu metode. Kajian analogi linguistik arab menggunakan metode deskriptif dan metode deduksi, maka kajian analogi barat hanya terfokus pada metode deskriptif saja. Metode ini terfokus pada proses pembentukan bentuk baru dalam kaidah bahasa yang menunjukkan pada penafsiran gejala bahasa yang timbul dari proses tersebut.<sup>21</sup> Dengan ini, maka dapat dikatakan bahwa proses analogi menurut kajian linguistik barat yang terfokus pada proses pembentukan dan penciptaan merupakan kegiatan psikologis.

Sedangkan implementasi analogi dalam pembelajaran bahasa terdapat dua pandangan.<sup>22</sup> Pandangan yang pertama yaitu dengan pendekatan diakronik. Pendekatan diakronis berusaha menyelidiki sejarah bahasa, hubungan antarbahasa, serta merekonstruksi

---

<sup>18</sup> Merry Choironi. p.4

<sup>19</sup> Doukoure, “The Analogy in Language Between the Arab Linguists and De Saussure.”p.11

<sup>20</sup> ‘Abd al-‘Ali Salam Mukarram, *Al Halaqah Al Majfudah fi Tarikh an Nabwi al-‘Arabi*, (Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1993) p.105

<sup>21</sup> Doukoure.p.11-12

<sup>22</sup> Didi Sukyadi, “Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya,” *Jurnal Parole* 3, no. 2 (2013).p.3

bahasa yang telah hilang. Pendekatan ini dianggap sebagai satu satunya pendekatan kajian bahasa yang mungkin dilakukan. Sedangkan pendekatan kedua yaitu pendekatan sinkronik. Pendekatan sinkronik berusaha menganalisis bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi yang ada dalam kurun waktu tertentu.<sup>23</sup> Dengan ini dapat dikatakan bahwa pendekatan diakronik adalah pendekatan historis, sedangkan pendekatan sinkronik merupakan pendekatan analitik.

Dalam kegiatan implementasi analogi ke dalam pembelajaran bahasa, pendekatan diakronis menuntun seseorang untuk menggunakan analogi sebagai pemeran utama dalam perkembangan suatu bahasa, seperti yang terjadi pada kelompok Neogrammarians. Sedangkan dalam pendekatan sinkronis, maka analogi dikhususkan pada gejala fonetis atau bunyi bahasa tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Ferdinand bahwa analogi adalah sumber perubahan dari aspek luar kata kata yang tidak bersifat fonetis.

Di dalam analogi, tidak hanya terdapat hasil dan juga analog asalnya saja, namun di sana ada relasi yang tersembunyi dalam hati dan pikiran si pembaca. Relasi ini karena adanya persamaan persamaan di antara keduanya (*al-ashlu* dan *al-far'u*) baik dari segi bentuk maupun makna.<sup>24</sup> Relasi yang terdapat antara satuan satuan Bahasa oleh Ferdinand de Saussure disebut relasi sintagmatik dan asosiatif.<sup>25</sup>

Dalam konteks Bahasa, *qiyas* atau analogi bertujuan untuk perluasan Bahasa dan membuat aturan aturan umum bagi Bahasa. Ketika kehidupan meluas dan semakin kompleks, muncul pola pola kehidupan baru yang tidak dikenal pada masa sebelumnya, muncul pula kebutuhan terhadap kosakata baru yang dapat digunakan untuk mengekspresikan perkembangan tersebut. Maka diperlukan kegiatan analogi ini untuk menghasilkan bentuk, makna maupun struktur baru.<sup>26</sup>

Konsep analogi dalam kajian linguistik barat diatur oleh 3 kontrol linguistik. Kontrol pertama yaitu adanya unit bahasa yang sudah ada sebelumnya dan dapat diukur. Karena analogi adalah suatu proses penyamaan unit bahasa baru yang belum memiliki aturan dengan unit lain yang sudah teratur dengan kaidah, maka unit bahasa yang kedua ini merupakan hal pokok yang harus ada dalam proses analogi. Kontrol kedua yaitu adanya kaidah tata bahasa pada unit yang sudah terstruktur. Kaidah tata bahasa ini menjadi unsur

---

<sup>23</sup> Hidayat, *Pengantar Linguistik Umum Ferdinand de Saussure*.p.280

<sup>24</sup> Muh Hasan A.Aziz, *al-Qiyas fi al Lughab al Arabiyab*, (Kairo ; Daar al Fikr al 'Arobi, 1995) p.129

<sup>25</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994) p.19

<sup>26</sup> Abdul Hamid. p.97

penting guna menetapkan hukum atau aturan setelah proses analogi. Adapun kontrol ketiga yaitu adanya kesamaan atau hubungan antara unit bahasa baru dan unit bahasa lama.<sup>27</sup> Ketiga kontrol ini merupakan konsep utama dalam analogi kajian linguistik barat.

Terdapat perbedaan antara konsep linguistik barat dan arab mengenai kontrol utama analogi. Jika pada linguistik barat, konsep analogi diatur oleh tiga kontrol, maka pada konsep linguistik arab, analogi diatur oleh 4 kontrol utama. Dalam bahasa arab 4 kontrol ini disebut *Al-ashlu*, *Al-far'u*, *Al-'illah*, *Al-hukmu* yang juga disebut *arkan al-qiyas* atau empat unsur yang harus ada.<sup>28</sup> Adapun yang dimaksud *al-ashlu* menurut para ahli Nahwu adalah kalam Arab,<sup>29</sup> meskipun tidak semua kalam Arab dapat dijadikan sebagai landasan dalam proses *qiyas*. Sedangkan yang dimaksud hokum, hamper sama dengan pengertian dalam al-fiqh, seperti wajib (*al-wajib*), terlarang (*al-mamnu'*) boleh (*ja'iz*)<sup>30</sup> dan lainnya.

Disamping perbedaan ini, sejatinya kontrol pertama analogi barat yaitu unit bahasa merupakan konsep *al-ashlu* pada kajian linguistik arab. Juga kontrol ketiga yang dapat disamakan dengan konsep *al'illah* linguistik arab.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa analogi memiliki peran penting dalam perkembangan suatu bahasa, karena ia merupakan salah satu sumber dalam menentukan hukum atau kaidah bahasa. Maka, pembelajaran suatu bahasa tidak dapat terlepas dari pembahasan analogi. Dalam konsep linguistik barat, sebagaimana dipaparkan oleh Ferdinand, analogi diatur oleh 3 kontrol utama. Dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan dengan konsep analogi Bahasa Arab yang mana memiliki empat unsur. Namun, dalam aplikasinya analogi dalam linguistik barat maupun Arab memiliki kesamaan yaitu bahwa ia merupakan salah satu sumber penentuan hukum kaidah tata bahasa yang merupakan proses penyamaan suatu kaidah tertentu kepada suatu unit bahasa baru yang belum memiliki aturan atau kaidah.

---

<sup>27</sup> Doukoure, "The Analogy in Language Between the Arab Linguists and De Saussure."p.11

<sup>28</sup> Ummi Nurun Ni'mah, "Qiyas Sebagai Sebuah Metode dalam Nahwu" *Jurnal Adabiyat* 7, no. 1 (2008).p.54

<sup>29</sup> Ibn Anbari, *luma' al-Adillah*, (Kairo : Daar al Ma'arif al-Nizammiyah) p.81

<sup>30</sup> Mahmud Ahmad Nahlah, *Ushul an Nahwi al 'Aroby* (Kairo : Daar al Ma'rifah al Jami'iyah, 2002) p.136

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Aziz, Muh Hasan. *al-Qiyas fi al Lughah al Arabiyah*. Kairo ; Daar al Fikr al ‘Arobi. 1995
- Afghani, Sa’id Al. *Fi Ushul An Nahwi*. Damaskus: Mudiriyatul Kutub Al Jamiiyah, 1994.
- Al-‘Amidi, Saifuddin Abi Hasan. *al Ihkam fi Ushul al Ahkam*. Beirut : Daar al-Fikr. 2003
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta. 1994
- Choironi, Merry. “Analogi (qiyas) Menurut Ahli Bahasa Modern dan Hasil Ketetapan Lembaga Bahasa Arab Dalam Analogi,” *Jurnal Alfaz 1, No.1* (2013)
- Doukoure, Massire. “The Analogy in Language Between the Arab Linguists and De Saussure.” *International Journal of Al Madinah International University*, no. 2 (2012).
- Hamid, Abdul. *Qiyas Ushuli dan Qiyas Nahwi Dalam Prespektif Historis dan Epistemologis* (Thesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)
- Hidayat, Rahayu S. *Pengantar Linguistik Umum Ferdinand de Saussure*. Edited by Gajah Mada University Press. Yogyakarta, 1988.
- Ibn Anbari. *luma’ al-Adillah*. Kairo : Daar al Ma’arif al-Nizammiyah
- Imran, Maizul. “Qiyas dan Analogi Hukum,” *Alhurriyah : Jurnal Hukum Islam 2, No.1* (2017)
- Makarim, Ali Abu. *Ushul at Tafkir an Nahwi*. Kairo : Daar Gharib, 2007
- Muhammad, Lamy Solah Bakri. *Functin of Grammatical Analogy in building new words and sentence structure*. Sudan University of Science and Technology, 2015
- Muhyiddin, Luthfi. *Konsep Al Qiyas (Analogy) Pemikiran Ibn Jinni Dalam Linguistik Arab*. Edited by Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta, 2013.
- Mukarram, Abd al-‘Ali Salam. *Al Halaqah Al Ma’fqudah fi Tarikh an Nahwi al- ‘Arobi*. Beirut : Muassasah ar-Risalah. 1993
- Nahlah, Mahmud Ahmad. *Ushul an Nahwi al ‘Aroby*. Kairo : Daar al Ma’rifah al

Jami'iyah. 2002

Najmuddin, Mubarak Husein. "Wadzifah Al Qiyas An nahwi fi Binai al Jumlah Al Arobiyah," *Journal of Islamic Science and Research 1* (2017)

Ni'mah, Ummi Nurun. "Qiyas Sebagai Sebuah Metode dalam Nahwu" *Jurnal Adabiyat* 7, no. 1 (2008).

Qudum, Mahmud. "Al Qiyas Fi An Nahwi Al 'Araby." Alukah Net, n.d.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.

Sukyadi, Didi. "Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya." *Jurnal Parole* 3, no. 2 (2013).